BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan di negeri ini adalah dengan cara memperbaiki sistemnya. Perbaikan ini di mulai dari kurikulumnya, penerapan konsepsi manajemennya, maupun sarana dan prasarananya. Namun pada realitanya yang menjadi penghambat dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah lemahnya penerapan konsepsi manajemen dalam mengelola seluruh sumber daya dan komponen pendidikan secara efektif dan efisien. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malik Fajar dalam Mulyasa bahwa:

Agar lembaga-lembaga pendidikan kokoh dalam perkembangannya tidak lagi serba sentralistik, maka kita diberi mandat kepada lembaga pendidikan formal dengan manajemen berbasis sekolah. Artinya lembaga pendidikan ini lebih diberi kekuatan secara otonom dalam mengelola dan mengembangkan misi-misi maupun proses menuju kekuatannya[[1]](#footnote-2)

Relevan dengan otonomi pendidikan pada dasarnya telah lama diusahakan untuk menyukseskan upaya peningkatan mutu pendidikan dalam kelembagaannya. Sebagaiman hakekat MBS bahwa sekolah diberikan wewewnang yang mutlak, untuk mengelola program pendidikannya secara mandiri. Dengan adanya desentralisai sistem pendidikan maka mutu pendidikan yang akan dicapai akan maksimal karena sekolah secara langsung mengetahui apa yang menjadi kebutuhannya untuk meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan yang di inginkannya.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), pada dasarnya merupakan hasil reduksi dari proses manajemen dalam pengertian umum, dalam hal ini sekolah diarahkan untuk mengelola sendiri program-program pendidikan spesifik di sekolah agar lebih terarah, sistematis, efektif, efisien, serta berdaya guna.

Hal yang menarik yang menjadi bahan perbincangan adalah peningkatan mutu pendidikan agama Islam. Satu hal yang menjadi pemicu hal itu karena pendidikan agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam tatanan masyarakat khususnya masyarakat Indonesia yang notabene muslim.

Penerapan MBS ini sejalan dengan konsep yang menawarkan kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah dengan tanggung jawabnya masing - masing ini, berkembang didasarkan kepada suatu keinginan pemberian kemandirian kepada sekolah untuk ikut terlibat secara aktif dan dinamis dalam rangka proses peningkatan kualitas pendidikan melalui pengelolaan sumber daya sekolah yang ada. Sekolah harus mampu menterjemahkan dan menangkap esensi kebijakan makro pendidikan serta memahami kindisi lingkunganya (kelebihan dan kekurangannya) untuk kemudian melaui proses perencanaan, sekolah harus memformulasikannya ke dalam kebijakan mikro dalam bentuk program - program prioritas yang harus dilaksanakan dan dievaluasi oleh sekolah yang bersangkutan sesuai dengan visi dan misinya masing - masing. Sekolah harus menentukan target mutu untuk tahun berikutnya. Dengan demikian sekolah secara mendiri tetapi masih dalam kerangka acuan kebijakan nasional dan ditunjang dengan penyediaan input yang memadai, memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dan masyarakat.

Lahir MBS ini, memberikan kewenangan kepada pihak sekolah untuk ikut berkontribusi dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan yang ada di daerah sekitarnya. Bahkan sekolah juga berupaya melibatkan warga sekolah termasuk masyarakat, dalam hal ini orang tua siswa dan tokoh masyarakat untuk ikut bersama sama memberikan masukan terkait upaya-upaya apa yang harus dicapai dalam meningkatkan mutu pendidikan ini.

Implementasi MBS ini, diharapkan bagi sekolah agar dapat mandiri dalam mengelola sumber daya yang ada di sekitarnya, baik itu sumber daya manusianya maupun segala fasilitas sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut.

Bentuk otonomi dalam bidang pendidikan berbeda dengan otonomi bidang lainnya. Otonomi pada bidang pendidikan tidak berhenti pada kabupaten dan kota, tetapi justru pada sekolah sebagai ujung tombak penyelenggaraan pendidikan. bentuk otonomi di sekolah inilah yang di sebut dengan MBS. Dengan adanya MBS memberi peran kepada sekolah, guru dan kelompok kerja. Salah satu peran yang di mainkan adalah menentukan tujuan individu, dan tujuan profesional yang tertulis dengan baik, dapat diukur, dan dapat diterapkan pada tujuan unit sekolah dan daerah. Di sinilah guru dipacu untuk memiliki peran termasuk guru pendidikan agama Islam. Dengan adanya MBS memberi kesempatan kepada kepala sekolah, guru-guru termasuk didalamnya pendidikan agama Islam untuk menentukan tujuan individu dan tujuan professional untuk diterapkan pada unit sekolah dan daerah.

Lahirnya UU No. 20 Tahun 2003 memberikan wadah formal terintegritasnya pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional. Dengan adanya wadah ini pula pendidikan agama Islam mendapatkan peluang serta kesempatan untuk terus di kembangkan khususnya di sekolah melalui desentralisasi pendidikan yang kemudia kebijakan ini di sekolah di kenal dengan manajemen berbasis sekolah (MBS).

Berangkat dari sinilah penulis terinspirasi melihat bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah dalam pendidikan agama Islam khususnya di SMP Negeri 1 Mawasangka Tengah Kabupaten Buton.

1. Fokus Penelitian

Berdasrkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka penulis dapat memberikan fokus dalam penelitian ini yaitu “ implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam (PAI)”. Adapun penajaman fokus dalam penelitian ini di arahkan pada tahap. Pertama, implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kedua pendidikan agama Islam.

1. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian di atas, penulis mengemukakan rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di SMP Negeri 1 Mawasangka Tengah Kab. Buton?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Mawasangka Tengah Kab. Buton?
3. Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Mawasangka Tengah Kab. Buton?
4. Definisi Operasional

Sebagai upaya menghindari kekeliruan persepsi mengenai judul penelitian ini, maka diperlukan penjabaran, definisi operasional yang dimaksud penulis sebagai berikut:

1. MBS adalah suatu konsep yang memberikan otonomisasi kepada sekolah, sehingga sekolah bisa leluasa mendesain model pengelolaan sekolah dalam rangka mewujudkan sekolah yang efektif dan produktif yang ditandai dengan adanya otonomi sekolah, kepemimpinan kepala sekolah yg professional, adanya partisipasi masyarakat dan adanya tim kerja.
2. Pendidikan agama Islam yang di maksud adalah mata pelajaran yang khusus di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang sesuai dengan ajaran yang di bawa Nabi Muhammad saw yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits dengan tujuan memebentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Dengan demikian penelitian ini bermaksud melihat implementasi manajemen pendidikan berbasis sekolah (MBS) dalam pendidikan agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Mawasangka Tengah Kab. Buton.

1. Tujuan dan Manfaat Penelitian
2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di SMP Negeri 1 Mawasangka Tengah Kab. Buton.
2. untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Mawasangka Tengah Kab. Buton.
3. untuk mengetahui bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) khususnya dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Mawasangka Tengah Kab. Buton.
4. Manfaat Penelitian

Melalui proses penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi berbagai pihak yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan MBS
2. Penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya yang penelitiannya memiliki hubungan dengan hasil penelitian ini.
3. Penelitian ini di harapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti karena selain dapat mengetahui implementasi manajemen pendidikan berbasis sekolah dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Mawasangka Tengah Kab. Buton, juga melatih penulis dalam penulisan karya ilmiah.

1. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi.(Bandung PT. Remaja Rosda Karya. 2008) h. 2 [↑](#footnote-ref-2)